

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Era digital semakin mengalami perkembangan seiring dengan kemajuan zaman dan sudah menjadi konsumsi wajib bagi seluruh lapisan masyarakat. Teknologi yang dulu dianggap mahal dan sulit kini telah menjelma menjadi kebutuhan pokok yang harus dipenuhi guna menyokong kehidupan penggunanya. Era digital yang semakin berkembang antara lain media sosial, yaitu sebuah media informasi yang menggunakan internet dan digunakan untuk berkomunikasi maupun digunakan sebagai media yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan. Menurut Yusni dan Dian (2019:29) karakteristik yang dimiliki oleh media sosial tidak ditemukan dalam media internet lain. Media sosial juga dilengkapi dengan peraturan-peraturan serta batasan khusus daripada media internet yang lain. Jaringan sosial yang dimiliki oleh media sosial diciptakan dari tingkatan sosial yang dibentuk dari internet atau jaringan.

Media sosial atau perangkat lunak sosial digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan para pengguna dalam berbagai dan bekerja sama dengan pengguna lain serta melakukan tindakan secara kolektif yang seluruhnya berada pada luar kerangka institusional maupun organisasi. Perkembangan media sosial tentu dialami oleh seluruh lapisan masyarakat, fitur-fitur yang mudah digunakan dapat diakses oleh siapapun. Tumbuhnya media sosial yang tidak memiliki ruang dan waktu tentu memberikan berbagai dampak bagi kehidupan masyarakat terlebih anak-anak. Dampak atau pengaruh dari intensitas penggunaan media sosial oleh anak-anak yaitu proses pembentukan karakter dan perilaku anak. Media sosial

diciptakan dan menawarkan berbagai bahasa yang dapat ditiru anak-anak untuk berkomunikasi baik dalam segi positif atau dalam segi negatif.

Dilansir dari portal berita Kompas jumlah total populasi di Indonesia sekitar 274,9 juta jiwa, sedangkan jumlah penduduk yang menggunakan teknologi internet pada awal 2021 sudah mencapai 202,6 juta jiwa, hal ini dijelaskan oleh Hootsuite dalam berita Kompas. Artinya, jumlah penduduk yang menggunakan teknologi internet pada awal 2021 sekitar 73,7 persen. Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, maka jumlah pengguna internet meningkat sekitar 15,5 persen juta jiwa. Menurut laporan digital 2021, sekitar 98,5 persen atau dapat dikatakan hampir semua pengguna internet di Indonesia menonton tayangan online pada setiap bulannya. Sedangkan jumlah pengguna internet yang menonton tayang blog (*vlog*) berjumlah sekitar 74,3 persen setiap bulannya.

Kemajuan teknologi internet dan gawai yang semakin canggih mengakibatkan media sosial juga mengalami pertumbuhan secara pesat. Media sosial dapat diakses kapan saja dan di mana saja hanya melalui gawai masing-masing. Demikian cepatnya pengguna dapat menggunakan media sosial, maka bukan menjadi hal yang tabu jika hampir seluruh penduduk Indonesia menjadi pengguna internet aktif.

Proses berkembangnya teknologi yang semakin pesat, diantara media sosial yang paling digemari kalangan anak-anak sampai dewasa yaitu media sosial *Tiktok*. *Tiktok* merupakan aplikasi sosial yang menampilkan video pendek dan disajikan dengan menggunakan musik. Aplikasi *Tiktok* berpusat di China dan berkembang dengan pesat diberbagai belahan besar negara Asia termasuk Indonesia. Sampai saat ini, aplikasi *Tiktok* sangat digemari masyarakat terutama pada generasi muda.

Aplikasi *Tiktok* sudah diunduh kurang lebih sekitar 63 juta sepanjang bulan Juli 2021. Data ini berdasarkan laporan dari Sensor Tower dalam laporan berita telset.id mengenai 10 aplikasi non game dengan jumlah download terbanyak pada periode Juli 2021. China dan Amerika Serikat menjadi dua negara yang menyumbang jumlah unduhan terbesar dengan persentase 15% dan 9%.

Tiktok menawarkan berbagai video menarik yang disajikan dengan kreatif dan unik, sehingga menarik perhatian penggunanya untuk terus menelusuri video-video yang lain. *Tiktok* merupakan platform sosial yang terhubung dengan *network* secara nasional dan internasional sehingga sangat memungkinkan untuk membawa masuk berbagai budaya dan bahasa, yang secara perlahan dapat memberikan dampak kepada para penggunanya.

Salah satu aspek yang dapat berubah yaitu aspek perilaku berbahasa anak. Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi atau alat interaksi yang digunakan oleh manusia. Bahasa yang digunakan diciptakan dengan menggunakan sejumlah komponen diantaranya sintaksis, fonologi, dan leksikon. Sistem lambang bahasa dapat berupa suara, tidak termasuk gambar atau simbol serta suara tersebut diciptakan oleh manusia. Bahasa merupakan sebuah sistem, artinya bahasa terbentuk dari berbagai komponen yang memiliki pola secara bertahap dan dapat dikaidahkan. Bahasa bersifat manusiawi, artinya bahasa sebagai alat komunikasi verbal yang hanya dimiliki oleh manusia. Hewan tidak memiliki bahasa namun memiliki alat komunikasi berupa bunyi dan gerak isyarat yang dikuasai secara naluri dan alamiah. Sedangkan manusia menguasai bahasa dengan cara belajar, tanpa belajar manusia tidak akan dapat berbahasa (Chaer dan Agustina, 2014:14).

Perilaku berbahasa merupakan tindakan atau sikap bahasa seseorang dalam melakukan sebuah komunikasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Bahasa dapat mempengaruhi perilaku manusia, untuk mengetahui respon pendengar terhadap informasi yang diberikan melalui komunikasi dapat dilihat dari umpan balik pendengar yang dapat berwujud perilaku tertentu. Dengan demikian umpan balik berfungsi sebagai sebuah alat ukur untuk kembali menyampaikan informasi atau tuturan berikutnya. Tentu saja umpan balik ini akan terlihat pada komunikasi yang bersifat dua arah. Kebiasaan dan perilaku seseorang biasanya dilatarbelakangi oleh alasan untuk memperoleh sesuatu dan mencapai tujuan yang diinginkan. Kemudian timbal balik dari perilaku komunikasi yang dilakukan adalah seseorang harus menemukan hasil dari tindakannya.

Menurut Chaer dan Agustina (2014:15) bahasa berfungsi direktif karena memungkinkan pembicara atau pendengar untuk mengontrol tindakan orang lain. Bahasa tidak hanya membuat pendengar untuk berperilaku, tetapi juga menyebabkan pendengar bertindak sesuai dengan keinginan pembicara. Hal tersebut dapat dilakukan agar pembicara dapat mencapai sesuatu yang diinginkan dengan menggunakan kalimat untuk menyampaikan perintah, himbauan, permintaan, atau rayuan.

Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi atau media untuk memperkenalkan diri yang digunakan oleh masyarakat. Chaer (2014:11) menjelaskan bahasa berfungsi sebagai interaksi sosial, bahasa juga berfungsi untuk memberitahukan konsep, menyatakan gagasan atau pikiran. Menurut perspektif sosiolinguistik, bahasa memiliki kualitas menjadi alat untuk interaksi sosial dan identifikasi diri. Wardhaugh (dalam Chaer 2014:15) merupakan pakar

sosiolinguistik menjelaskan manfaat bahasa sebagai alat interaksi yang digunakan oleh manusia, baik secara lisan maupun secara tulisan. Kontak dan komunikasi harus dilakukan sebelum melakukan interaksi sosial.

Proses pertukaran informasi antara orang-orang menggunakan serangkaian tanda, simbol, atau perilaku bersama dikenal sebagai komunikasi. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan komunikasi sebagai penyampaian pesan atau berita antara dua orang atau lebih agar pesan itu dapat dipahami. Komunikasi yang terjadi harus memiliki tiga komponen yaitu pihak yang berkomunikasi seperti pengirim dan penerima, informasi, dan alat yang digunakan untuk mengirim informasi. Di dunia yang serba canggih, komunikasi tidak hanya sebagai dasar dari komunikasi sosial. Teknologi yang digunakan untuk berkomunikasi telah mengalami perkembangan dengan cepat yang menyebabkan masyarakat modern tidak mampu bertahan tanpa komunikasi. Setiap perbuatan atau tingkah laku manusia dapat memberikan informasi kepada orang disekitarnya baik disengaja maupun tidak disengaja.

Pemakaian bahasa oleh masyarakat tutur akan terus mengalami perkembangan yang tidak terbandung dengan adanya media sosial, hal itu tentu saja akan menambah khasanah kajian sosiolinguistik. Variasi bahasa yang dihasilkan oleh penutur kemudian dianalisis menggunakan kajian sosiolinguistik akan membawa ciri khas bahasa sebagai identitas budaya. Begitu pula dengan banyaknya kelompok penutur tak terkecuali anak-anak, dengan berbagai ragam dan bahasa khas yang digunakan untuk berkomunikasi. Maka dari itu muncullah berbagai bentuk pemakaian bahasa pada media sosial dengan permasalahan yang akan menjadi fokus kajian sosiolinguistik.

Sosiolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang mengatur kedudukan bahasa yang saling berhubungan dengan pengguna bahasa di masyarakat, manusia tidak lagi berperan sebagai individu ketika sudah menjalani kehidupan di lingkungan masyarakat. Maka dari itu, situasi dan kondisi sekitar akan selalu mempengaruhi tuturan yang dituturkan oleh masyarakat. Fishman (dalam Chaer 2014:7) menyatakan bahwa *who speaks what language To Whom and when*. Sosiolinguistik dikelompokkan dalam ilmu yang memiliki sifat interdisipliner dan selalu memiliki hubungan dengan permasalahan bahasa yang dipengaruhi oleh faktor sosial, faktor situasional, dan faktor kultural.

Bahasa yang digunakan oleh penutur dapat dikelompokkan menjadi beberapa macam, bergantung dari usia penutur. Kelompok usia penutur antara lain kelompok anak-anak, kelompok remaja, dan kelompok dewasa. Dari ketiga kelompok ini masing-masing memiliki warna dan dialek bahasa tersendiri. Tutur kata pada anak memiliki dialek tersendiri dan hanya berlangsung secara singkat karena ketika sudah memasuki usia remaja, anak akan mulai melupakan bahasanya dan beralih menjadi bahasa remaja (Wijana, 2010:2). Dalam tahap perkembangan, anak-anak akan sering menggunakan suara bilabial yang lebih mudah diucapkan. Kemudian ketika memasuki usia delapan sampai sepuluh tahun atau sudah memasuki sekolah dasar, maka perkembangan bahasanya akan bersifat inovatif. Ketika sudah memasuki tersebut maka anak akan berubah menjadi penutur bilingual sebagai dampak dari hubungan antara bahasa dan budaya dari media sosial (Wijana, 2010:2).

Masuknya unsur bahasa lain dapat terjadi karena dampak dari penggunaan media sosial *Tiktok*, dan akan merubah perilaku komunikasi bahasa anak terhadap

lingkungannya. Dengan adanya unsur bahasa lain, maka akan mengakibatkan adanya penggunaan dua bahasa atau lebih dalam bahasa tutur anak yang multilingual. Peristiwa tersebut akan menimbulkan sebuah percampuran bahasa karena adanya kontak bahasa seperti bilingualisme, campur kode, dan interferensi, pemertahanan bahasa serta bahasa slang yang menjadi fokus kajian sosiolingusitik.

Bilingualisme dalam Bahasa Indonesia disebut juga dengan kedwibahasaan. Secara harfiah pengertian bilingualisme merupakan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa. Peristiwa campur kode merupakan keadaan ketika penutur menggunakan serpihan dari bahasa lain yang mungkin memang diperlukan, sehingga tidak dianggap sebagai suatu kesalahan atau penyimpangan. Sedangkan dalam peristiwa interferensi dianggap sebagai sebuah penyimpangan karena tidak sesuai dengan kaidah atau aturan bahasa yang digunakan. Mereka akan berperilaku menyimpang dalam berkomunikasi karena masih berada dalam fase belajar dan mendapatkan bahasa baru untuk mengembangkan kemampuan berbahasanya.

Fenomena tersebut juga terjadi pada anak-anak yang berusia delapan sampai sepuluh tahun di Dukuh Gejeg, Desa Kepoh, Kecamatan Jati, Kabupaten Blora yang menjadi fokus pada penelitian ini. Anak-anak ini sudah memiliki *gawai* sendiri sehingga waktu untuk mengakses media sosial *Tiktok* akan semakin lama. Penggunaan media sosial dikalangan anak-anak dilakukan pada rentang waktu ketika mereka pulang sekolah sampai sore hari dengan intensitas waktu selama enam jam. Intensitas penggunaan *Tiktok* yang lama, maka interaksi sosial mereka akan berkurang. Hal ini, yang akan membawa pengaruh media sosial *Tiktok* terhadap perilaku komunikasi mereka terhadap lingkungan, karena sebagian besar

waktu mereka dihabiskan untuk menatap dan terus menikmati konten video dari *Tiktok*.

Subjek penelitian yang menjadikan penelitian ini menarik untuk dilakukan adalah anak-anak usia delapan sampai sepuluh tahun yang masih mengalami perkembangan bahasa. Adanya kontak bahasa dengan media sosial *Tiktok* dan juga interaksi sosial secara terus-menerus dengan masyarakat, akan menimbulkan sebuah perilaku berbahasa pada komunikasi anak yang berbeda dengan sebelumnya. Perilaku berbahasa yang ditimbulkan bisa saja menyimpang dari yang sebenarnya karena pengaruh dari media sosial yang dimainkan.

Bahasa-bahasa yang berasal dari *Tiktok* yang akan terbawa ke dalam komunikasi anak sehari-hari, baik bahasa yang bersifat negatif atau positif. Karena anak-anak cenderung belum bisa membedakan bahasa-bahasa yang baik untuk digunakan dalam berkomunikasi dan bahasa yang tidak boleh digunakan dalam berkomunikasi. Dengan adanya latar belakang diatas, penulis merasa tertarik untuk meneliti fenomena tersebut dengan judul penelitian “Analisis Perilaku Berbahasa Pengguna Media Sosial *Tiktok* Kalangan Anak-Anak di Dukuh Gejeg Kecamatan Jati Kabupaten Blora”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya dampak yang terjadi dengan hadirnya aplikasi *Tiktok* terhadap perilaku berbahasa pada komunikasi anak-anak usia tersebut dalam interaksi sehari-hari.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis menentukan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah perilaku berbahasa pengguna media sosial *Tiktok* kalangan anak-anak di Dukuh Gejeg Kecamatan Jati Kabupaten Blora?

1.3 Tujuan Masalah

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas diketahui tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui perilaku berbahasa pengguna media sosial *Tiktok* kalangan anak-anak di Dukuh Gejeg, Kabupaten Blora yang dikaji menggunakan kajian sosiolinguistik.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu manfaat praktis dan manfaat teoritis.

1.4.1 Manfaat Praktis

Penelitian yang dilakukan dapat memberi pemahaman dan edukasi kepada masyarakat khususnya orang tua, agar menemani dan mengawasi anak-anak mereka pada saat bermain *gawai* karena dapat memberikan berbagai dampak terhadap tumbuh kembang anaknya terutama dalam perilaku berbahasa mereka. Selain itu, diharapkan penelitian yang dilakukan ini dapat memberi manfaat untuk orang tua dalam menangani anak-anak yang menggunakan media sosial *Tiktok*.

1.4.2 Manfaat Teoretis

Penelitian yang dilakukan ini dapat memberi manfaat pada kajian ilmu perilaku berbahasa dan ilmu bahasa sosiolinguistik, khususnya komunikasi dan bahasa anak dalam interaksi sehari-hari. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan dan pelengkap untuk penelitian sebelumnya dan dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Asumsi Penelitian

Asumsi atau anggapan dasar ini merupakan suatu gambaran sangkaan, perkiraan, satu pendapat atau kesimpulan sementara, atau suatu teori sementara yang belum dibuktikan. Asumsi yang dikemukakan dalam penelitian ini yaitu perilaku berbahasa anak yang dipengaruhi oleh media sosial *Tiktok* di Dukuh Gejeg, Kecamatan Jati, Kabupaten Blora.

1.6 Definisi Istilah

- 1) Bahasa adalah satu sistem lambang bunyi yang arbitrer dan digunakan untuk identifikasi diri dan keterlibatan sosial.
- 2) Sociolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang mengatur kedudukan bahasa yang saling berhubungan dengan pengguna bahasa di masyarakat, manusia tidak lagi berperan sebagai individu ketika sudah menjalani kehidupan di masyarakat sosial.
- 3) Komunikasi merupakan proses tindakan mentransmisikan informasi, pesan, ide, atau konsep dari satu orang ke orang lain.
- 4) Perilaku bahasa adalah tindakan atau sikap yang dilakukan seseorang ketika berinteraksi dengan orang lain dengan tujuan menumbuhkan keterlibatan sosial.
- 5) Media sosial adalah platform online yang digunakan oleh penggunanya untuk berbagi, menghubungkan, berpartisipasi, dan membangun komunitas, wiki, blog, dan dunia maya yang tidak dibatasi oleh waktu atau ruang.
- 6) Penggunaan media sosial yaitu proses atau kegiatan yang dilakukan seseorang dengan sebuah media yang dapat digunakan untuk berbagi informasi, berbagi ide, berkreasi, berfikir, berkomunikasi dengan sebuah aplikasi online yang digunakan melalui *gawai*